

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KECEMASAN KOMUNIKASI TERHADAP KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK

Siti Inikah

Pondok Pesantren Darun Najah Mejobo Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

inikahsiti@gmail.com

Abstrak

Ada tiga tujuan dari penelitian ini. Pertama, mengetahui pola asuh orang tua, tingkat kecemasan komunikasi, dan kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus. Kedua, pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus. Ketiga, pengaruh kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel sebanyak 101 peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Kudus. Hasil penelitian menunjukkan empat poin penting. Pertama, pola asuh peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 92,18. Tingkat kecemasan komunikasi peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus termasuk kategori sedang dengan nilai rata-rata 80,85. Sedangkan kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 86,62. Kedua, hipotesis adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus diterima kebenarannya. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji model regresi yang nilainya $59,013 + 0,300X_1$, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hanya mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 10%. Ketiga,

hipotesis adanya pengaruh antara kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus hasilnya diterima. Hal itu dibuktikan dengan nilai hasil uji model regresi sebesar $116,228 - 0,366X_2$, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,156. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua hanya mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 15,6%. Keempat, hipotesis adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi secara simultan terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus dapat diterima kebenarannya. Hal itu dibuktikan dengan nilai hasil uji model regresi sebesar $88,165 + 0,316X_1 - 0,379X_2$, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,267. Artinya pola asuh dan kecemasan komunikasi mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 26,7 %.

Kata kunci: pola asuh, kecemasan komunikasi, dan kepribadian.

Abstract

EFFECT OF PARENTING PARENTS AND ANXIETY OF COMMUNICATION TO PERSONALITY LEARNERS. There are three goals of this study. First, find parenting pattern, the anxiety level of communication, and students personality of class XI IPS MAN 1 Kudus. Second, the effect of democratic parenting on the students personality of class XI IPS MAN 1 Kudus. Third, influence of communication anxiety on the student personality in class XI IPS MAN 1 Kudus. This research used quantitative method, and there are 101 student sample of class XI IPS MAN 1. This research used some techniques to collect data, they were observation, interview, scale, and documentation. The results of this research showed four important points. First, parenting to students in class XI IPS MAN 1 was categorized as good with an average value of 92.18. Communication anxiety levels of students in class XI IPS MAN 1 was medium category with an average value of 80.85. While the personality of students in class XI IPS MAN 1 included in good categories with an average value of 86.62. Secondly, the hypothesis of the influence of parenting on the

students personality in class XI IPS MAN 1 was accepted. This was evidenced by the test results of the regression model $0,300X + 59.013$, and the value of determination coefficient of 0.100. These results suggest that parenting only affects the personality of students by 10%. Third, the hypothesis of the communication anxiety influence on the students personality in class XI IPS MAN 1 was accepted. This was evidenced by the value of the test results of the regression model $116.228 - 0,366X^2$, with the value of determination coefficient of 0.156. It's result showed that parenting only affects the personality of students of 15.6%. Fourth, the hypothesis of the influence of parenting and anxiety of communication simultaneously on the personality of students in class XI IPS MAN 1 Kudus can be accepted as true. This was evidenced by the value of the test results of the regression model $0,316X + 88.165 - 0,379X^2$, with the value of determination coefficient of 0.267. This means that parenting and communication anxiety can influence the personality of students by 26.7%.

Keywords: *parenting, anxiety communication, and personality.*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak dapat terlepas dari tiga hal yang dapat memberi perubahan kepada setiap individu, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun pertama kali seorang anak mendapatkan pengetahuan melalui orang terdekat, yaitu ayah dan ibu. Keluarga, khususnya ayah dan ibu adalah sosok yang mampu memberikan warna pada anaknya sejak kecil, sebagaimana dalam satu hadist yang artinya: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga dapat menjadi mata pisau yang memiliki sisi yang berbeda. Di satu sisi baik untuk mengembangkan kepribadian individu ke arah pribadi yang matang dan tangguh, sebaliknya keluarga pun dapat menjadi *killing field* (Sunarjo dalam Basis, 2003: 32) bagi perkembangan kepribadian individu dalam hal ini anak, apabila tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga itu sendiri.

Orang tua selalu berusaha dengan keras untuk menjadikan anak-anaknya sukses dalam segala hal, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik, terutama agama. Salah satu yang diharapkan orang tua adalah keberhasilan kepribadian anaknya. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda: *Tiada suatu pemberian pun yang dihadiahkan oleh orang tua terhadap anaknya, lebih utama daripada akhlak yang baik.*(al-Hasyimi, 1993: 806).

Keluarga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan manusia (Yusuf, 2000: 37). Tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Sebagai orang tua wajib bagi mereka untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna, akidah yang *shahih*, dan memiliki moral Islami (Zuhailli, 2002: 35). Gunarso menyatakan bahwa, orang tua berperan dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, menyediakan sarana belajar, serta memberi teladan kepada anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari (Tatang, 2012: 85).

Sebagaimana Rasulullah saw telah bersabda; *Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Hasyimi, 1993: 669-670).

Akhir-akhir ini, para ahli perkembangan mulai menelusuri peran keterkaitan yang aman orang tua terhadap perkembangan anak. Keterkaitan anak dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraannya, dapat terlihat pada harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2010: 218). Ikatan yang kuat dari orang tua kepada anaknya berfungsi penting, dikarenakan dapat membantu menguatkan remaja dari kecemasan dan perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi anak-anak ke masa remaja.

Pola asuh orang tua terhadap anak diartikan sebagai pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak (Thoha, 2010: 218). Pola asuh yang diterapkan oleh tiap-tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial semua usia tumbuh kembang, termaksud pada remaja.

Realitasnya, ada sebagian remaja yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi (*communication apprehension*) dengan orang lain. Remaja ini merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya atau ide-idenya pada orang lain karena cemas yang disebabkan pendapatnya tersebut tidak akan diterima. Ada perasaan takut pada diri remaja bahwa mereka tidak diterima kehadirannya oleh teman-temannya, sehingga mereka takut dan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya. Siswa yang mengalami kecemasan komunikasi biasanya disebabkan oleh rasa percaya diri yang kurang, merasa prestasinya kurang daripada yang lain, pola asuh orang tua yang kurang tepat atau orang tua yang terlalu banyak mendikte dan selalu menyalahkan anak sehingga anak merasa tindakannya selalu salah, dan masalah ekonomi yang dirasa tidak sama dengan teman yang lain (Savitri, 2007).

Fenomena kecemasan komunikasi pada remaja juga terjadi di MAN 1 Kudus yang dialami oleh para siswanya. Berdasarkan wawancara dengan guru BK MAN 1 Kudus bapak Noval pada tanggal 27 Oktober 2014, didapatkan informasi bahwa umumnya masalah kecemasan komunikasi banyak dialami oleh para siswa kelas 11 IPS. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Budi Santi pada tanggal 11 Desember 2014, bahwa masalah kecemasan komunikasi yang sering terjadi diantaranya yaitu cemas ketika menyampaikan pendapat di kelas, cemas saat presentasi di depan kelas, ketika tampil di depan kelas seperti saat berpidato, membaca puisi, tidak percaya diri ketika mengikuti drama dan biasanya siswa juga mengalami masalah kecemasan komunikasi dengan guru, teman, orang lain.

Selain masalah di atas, berhasil atau tidaknya seorang remaja dalam pergaulan dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya hubungannya dengan sikap orang tuanya. Model pola asuh yang diterima siswa kelas 11 IPS MAN 1 Kudus juga beragam. Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa keluarga yang menerapkan pola asuh berbeda satu sama lain, ada pula keluarga yang menerapkan pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga atau pola asuh campuran. Keragaman model pola asuh juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK MAN 1 Kudus yang menunjukkan adanya berbagai macam respon orang tua terkait masalah anaknya di sekolah, baik itu masalah pelanggaran maupun masalah prestasi di sekolah. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat keanekaragaman dari pola sikap orang tua peserta didik MAN 1 Kudus, walaupun terdapat beberapa hal yang mungkin melatarbelakanginya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi akan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus. Berdasarkan hasil observasi di MAN 1 Kudus dan Desa Karangbener terdapat peserta didik yang memiliki kepribadian di antaranya pendiam, posesif, agresif, supel, dan sebagainya. Peneliti ingin melihat dari segi mana peserta didik tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain. Apakah pengaruh dari pola sikap orang tua, lingkungan pertemanan peserta didik, atautkah pengaruh dari dalam diri peserta didik yaitu berupa kecemasan komunikasi yang mungkin mempengaruhi kepribadian peserta didik.

Berdasarkan realitas di atas, maka akan dilihat: Bagaimanakah pola asuh orang tua, kecemasan komunikasi, dan kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus? Adakah pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN I Kudus? Adakah pengaruh antara kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN I Kudus? Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi secara simultan terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN I Kudus?

Penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau penelitian yang menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian (Purwanto, 2012: 167). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisis pada data *numerical* yang diolah dengan metode statistic (Azwar, 1997: 5). Terdapat dua sumber data yang mendukung penelitian ini yaitu sumber data primer yang diperoleh dari peserta didik melalui penyebaran angket. Serta sumber data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Penentuan jumlah sampel digunakan tehnik pengambilan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael*, untuk tingkat kesalahan, 1%, 5% dan 10% (Sugiyono, 2012: 126) yakni berjumlah 101 peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus yang diambil dengan tehnik *cluster random sampling*. Tehnik pengumpulan data dengan

menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan angket yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah skala. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu berupa angket yang kemudian dijabarkan dalam bentuk skala Likert. Skala disusun berdasarkan operasionalisasi konsep dari variabel yang ada.

Operasionalisasi konsep tersebut antara lain sebagai berikut: *pertama*, Pola Asuh Demokratis Orang Tua; Pola asuh yang ditekankan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis yang diberikan orang tua pada anaknya yakni pola asuh yang menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan dukungan, menegakkan aturan keluarga secara konsisten, menyediakan kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku, melibatkan anak sesuai usianya. Adapun aspek pola asuh demokratis mengacu pada bentuk perilaku pengasuhan yang dipaparkan oleh Sri Lestari yaitu: kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan.

Kedua, Kecemasan Komunikasi; Secara operasional kecemasan komunikasi menurut Rahmat adalah adanya rasa kurangnya percaya diri, merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan, ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkannya. Sehingga orang tersebut menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja, dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam, dalam pidato ia akan berbicara terputah-putah (Rahmat, 2008: 109).

Ketiga, Kepribadian Peserta Didik. Untuk mengukur kepribadian dalam penelitian ini, aspek-aspek kepribadian yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alat ukur di sini yaitu lebih mengacu pada karakteristik kepribadian yang sehat menurut Dahler, yang dijabarkan ke dalam beberapa indikator sebagai tolak ukur.

B. Pembahasan

1. Memaknai Kepribadian

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya menembus (Sabur, 2003: 299). Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Melalui topeng yang dikenakan

diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan dapat dipahami oleh para penonton. Selanjutnya, kata persona yang semula berarti topeng, diartikan sebagai permainannya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Kemudian oleh para ahli istilah *personality* dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

Istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”. Kata tersebut kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina’iy*) *syakhshiyah* yang berarti “kepribadian” (Hartanti, 2004: 124). Abdul Mujib (dalam Mubarak, 2005: 46) menjelaskan bahwa keribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim.

Kepribadian adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan menggambarkan ciri khas (keunikan) seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya: *Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (QS Al-Isra’: 84).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kepribadiannya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat menjadi tolak ukur pembeda antara setiap manusia.

Kepribadian seseorang diekspresikan ke dalam beberapa karakteristik, sehingga dengan karakteristik tersebut kita mengerti kepribadian orang yang bersangkutan. Hurlock dalam Muzdalifah (2009: 215) mengatakan bahwa kepribadian itu dinilai sehat, apabila sesuai dengan karakteristik sebagai berikut: Mampu menilai diri sendiri dan situasi secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi pada tujuan, penerimaan sosial, memiliki falsafah hidup dan berbahagia.

2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional (Jahja, 2011: 67). Faktor Internal, yang meliputi: faktor biologis dan bawaan, faktor genetik atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu atau kombinasi dari kedua orang tua, tekanan emosional yaitu faktor yang mempengaruhi kepribadian salah satunya adalah faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional.

Masa remaja adalah masa goncang yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan emosional. JB. Watson menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga emosi dasar. Salah satunya yaitu *fear*/takut yang dalam perkembangan selanjutnya bisa menjadi *anxiety*/cemas (Hartanti, 2004: 90). Penyesuaian diri terhadap jenis lain, termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja karena setelah masa remaja yang tiap-tiap jenis menjadi cenderung untuk bergaul dengan jenis lain yang memerlukan penyesuaian, dan menimbulkan ketegangan emosi (Daradjat, 1974: 150).

Perlakuan orang tua yang kaku juga dapat menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin menyebabkan pertentangan dengan anggota keluarganya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja. Di sekolah, maka terdapat pula di sana situasi yang menyebabkan ketidakenakan yaitu kegagalan atau merasa gagal dalam mengikuti pelajaran, ada perasaan takut bahwa mereka tidak akan diterima oleh temannya, sehingga hal ini akan menimbulkan rasa tidak enak, putus asa, dan rasa cemas yang ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, prarasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan ketidak mampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan faktor Eksternal dimulai dari keluarga. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan

kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.

3. Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1986: 763) bahwa pola asuh terbentuk dari dua kata yang saling berhubungan satu sama lain, yang mana pengertian pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), bentuk dasar kerja, atau cara kerja. Sedangkan, asuh atau mengasuh adalah menjaga, memelihara, membimbing, mendidik anak, membantu melatih orang atau anak agar dapat berdiri sendiri (mandiri). Sedangkan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut bapak ibu. Chabib Thoha mendefinisikan pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Mansur, 2009: 350).

4. Fungsi dan Peran Keluarga

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka (Zuhailli, 2002: 39). al-Qur'an juga menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya tercermin dalam Surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

5. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Hourlock, mengemukakan berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Intinya pada

pola asuh otoriter orang tua mengharapakan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol (Matsumoto, 2004: 110).

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Kedua orang tua sama-sama mau menghormati anaknya yang sudah remaja sebagai individu yang utuh lahir batin (Mahfuzh: 79). Menurut Latipah (2012: 240) orang tua yang memiliki sikap demokratik pada umumnya bercirikan: 1) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif. 2) Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagian lainnya lagi tidak. 3) Menegaskan peraturan-peraturan secara konsisten. 4) Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. 5) Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku. 6) Mendorong remaja untuk tetap bebas tapi memberikan batasan-batasan dan mengendalikan mereka (Santrock, 2003: 186).

c. Pola asuh permisif

Pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut dan mengendalikan mereka (Santrock, 2003: 186). Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya.

d. Pola asuh acuh tak acuh

Pola asuh ini di mana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali). Orang tua terkadang tampaknya lebih sibuk mengurus masalah-masalahnya sendiri atau larut dalam kehidupan mereka sendiri. Orang tua menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, jarang menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan pola asuh ini, anak cenderung menjadi tidak patuh, banyak menuntut, control diri yang rendah, kesulitan mengelola perasaan frustrasi, kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang (Ormrod, 2008: 95).

6. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Aspek-aspek yang terdapat dalam pola asuh orang tua dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penyusunan skala pola asuh demokratis orang tua. Adapun menurut Lestari (2013: 57-63) bentuk perilaku pengasuhan tersebut adalah:

a. Kontrol dan pemantauan

Kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Wendy S. Grolnick menambahkan pada dasarnya cara melakukan control ada dua, yaitu kontrol jelas dapat dilakukan melalui pemberian hukuman. Control tersamar dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah. Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua mengembangkan kontrol pada anak. seperti aktivitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya.

b. Dukungan dan keterlibatan

Dukungan adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif terhadap anak. dukungan ini dapat berupa dukungan emosi dan instrumental. Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari.

c. Komunikasi

Yaitu pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah.

d. Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri.

e. Endisiplinan

Usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan mentaati peraturan yang berlaku. Cara orang melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni unjuk kekuasaan, teknik induktif, dan penarikan kasih sayang.

7. Kecemasan Komunikasi

Kecemasan sebagai emosi yang ditandai oleh perasaan akan bahaya yang diantisipasi, termasuk juga ketegangan dan stress yang menghadang dan oleh bangkitnya sistem saraf simpatetik (Davidolf, 1990: 61). Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya adalah kecemasan yang dialami dalam lingkup komunikasi. Permasalahan utama dalam kecemasan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikan dan bagaimana ia menyampaikannya (Siska, 2003: 69).

Rahmat menjelaskan kecemasan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Di mana orang tersebut akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya rasa percaya diri, merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Sehingga ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkannya. Dalam diskusi, ia akan lebih banyak diam, dalam berpidatupun ia akan menyampaikan dengan tidak lancer (terpatah-patah) (Rahmat, 109: 109).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dalam uji hipotesis

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

deskriptif digunakan rumus t hitung () dan untuk uji hipotesis asosiatif digunakan tehnik analisis regresi dan korelasi berganda. Setelah itu, dilakukan analisis lanjut untuk mencari harga F regresi dan nilai signifikansi koefisien korelasi.

$$F_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan :

F_{reg} : Harga F garis regresi

R : Koefisien korelasi X_1 dan X_2 dengan Y

$$Fh = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

- R = Koefisien korelasi ganda
K = Jumlah variabel *independent*
n = Jumlah anggota sampel

8. Hasil Penelitian dan Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Kudus tergolong baik. Hal ini dilihat dari nilai mean sebesar 92,18 yang terletak di interval dalam kategori baik. Kecemasan komunikasi yang dialami peserta didik kelas IX IPS MAN 1 Kudus dinyatakan sedang. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata kecemasan komunikasi adalah 80,85 terletak dalam interval kategori sedang. Sedangkan untuk kepribadian peserta didik kelas IX IPS MAN 1 Kudus termasuk dalam kategori baik terbukti nilai mean yang didapatkan terletak di antara interval kategori baik.

Adapun untuk hasil pengolahan data yang dilakukan berdasarkan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut.

Pertama, Pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap kepribadian peserta didik. Di mana dihasilkan koefisien regresi pola asuh sebesar 0,300. Dikatakan berpengaruh positif karena apabila pola asuh demokratis orang tua peserta didik dinaikkan sebesar 100% maka akan meningkatkan kepribadian yang sehat pada peserta didik sebesar 30%. Hasil uji model regresi didapatkan persamaan $\hat{Y} = 59,013 + 0,300X_1$ dengan nilai korelasi sebesar 0,317 termasuk dalam hubungan yang rendah antara variabel pola asuh orang tua dan variabel kepribadian peserta didik. Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,100, artinya pola asuh orang tua hanya mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 10%.

Uji regresi linier sederhana

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.013	8.332		7.083	.000
	Pola Asuh Orang Tua	.300	.090	.317	3.324	.001

a. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Model Summary Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.100	.091	6.610

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua
 b. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Kedua, Kecemasan komunikasi berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,366, sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kecemasan komunikasi berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik dengan arah yang negatif. Dikatakan negatif karena apabila kecemasan komunikasi pada peserta didik meningkat atau naik sebanyak 100% maka akan menurunkan kepribadian yang sehat pada peserta didik sebanyak 36,6%. Adapun uji model regresi didapatkan persamaan $\hat{Y} = 116,228 - 0,366X_2$ dengan nilai korelasi sebesar 0,395 termasuk dalam hubungan yang rendah antara variabel kecemasan komunikasi dengan kepribadian peserta didik. Koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,156, artinya pola asuh orang tua hanya mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 15,6%.

Uji regresi linier sederhana

Coefficient

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	116.228	6.955		16.711	.000
1 K e c e m a s a n Komunikasi	-.366	.086	-.395	-4.274	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Model Summary Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 ^a	.156	.147	6.403

a. Predictors: (Constant), Kecemasan Berkomunikasi
b. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Ketiga, Pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi secara simultan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus diterima kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji model regresi didapatkan persamaan $\hat{Y} = 88,165 + 0,316X_1 - 0,379X_2$. Adapun nilai korelasi sebesar 0,517 termasuk dalam hubungan yang sedang antara variabel bebas (pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi) dengan variabel terikat (kepribadian peserta didik). Nilai koefisien korelasi parsial kecemasan komunikasi sebesar 4,726 > t tabel 1,980 dengan demikian koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan. Nilai koefisien korelasi parsial pola asuh orang tua sebesar 3,864 > t tabel 1,980 dengan demikian koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,267. Ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Kudus secara bersama-sama sebesar 26,7 %.

Tabel Koefisien Pada Uji Regresi Ganda

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88.165	9.755		9.038	.000
1 Pola Asuh Orang Tua	.316	.082	.334	3.864	.000
Kecemasan Komunikasi	-.379	.080	-.409	-4.726	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Model Summary Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.267	.252	5.995

a. Predictors: (Constant), Kecemasan Berkomunikasi

b. Dependent Variable: Kepribadian peserta didik

Individu hendaknya pula dapat meminimalisir ketegangan-ketegangan yang menimbulkan kecemasan dalam berkomunikasi, di mana ketegangan tersebut sebagian besar menguasai dinamika kepribadian dan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri. Sehingga anak terbentuk harga dirinya yang positif dan membantu kepercayaan diri sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Acapkali lingkungan luar juga mengandung bahaya atau ancaman, memberikan rasa sakit dan meningkatkan tegangan psikis. Jika manusia tidak mampu menanggulangi macam-macam rasa sakit dan tegangan tersebut, maka ia akan menjadi takut. Apabila orang tersebut tidak berdaya atau kewalahan menghadapi stimulus-stimulus yang berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego akan terbelenggu oleh kecemasan (Furyatanta, 2005: 137).

Kecemasan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan konsep dirinya, menganggap bahwa ia lemah dan tidak dapat melakukan hal yang terbaik. Apabila ia menganggap dirinya lemah ia tidak akan merasa mampu melaksanakan segala tugas dan kehilangan kepercayaan pada diri, ia akan menarik dirinya untuk tampil ke luar atau minder. Rasa cemas besar pengaruhnya pada tingkah laku peserta didik. Penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan peserta didik-

siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak dapat melaksanakan beberapa tugas sebaik peserta didik dengan tingkat kecemasan yang rendah (Slameto, 2010: 185). Beberapa jenis tugas tersebut yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu.

Sebagaimana pendapat Yudrik Jahja yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain fisik, intelegensi, jenis kelamin, teman sebaya, keluarga, kebudayaan, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam diri individu seperti tekanan emosional (Jahja, 2011: 67). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan semakin baik pola pengasuhan yang digunakan sebuah keluarga kepada anak-anaknya dan semakin baik tekanan emosional pada diri remaja maka akan mengoptimalkan kepribadian anak.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peseta didik kelas XI IPS MAN 1 Kudus maka dapat dikatakan bahwa:

Pertama, pola asuh orang tua dan kepribadian peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Kudus adalah baik dan kecemasan komunikasi yang dialami peserta didik tergolong sedang. *Kedua*, Pola asuh orang tua peserta didik berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik sebesar 10 %. *Ketiga*, Kecemasan komunikasi mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 15, 6 %. *Keempat*, pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi secara bersama-sama mampu mempengaruhi kepribadian peserta didik sebesar 26, 7%.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dan tekanan-tekanan yang berasal dari dalam diri seseorang berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Namun, selama pola pengasuhan yang didapatkan maksimal dan tepat, seseorang akan memiliki tekanan emosional yang minim, sehingga perkembangan kepribadiannya pun akan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hendriati, 2006, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Cet. 1, Bandung: Refika Aditama.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, 1993, *Terjemah dari Syarah Mukhtaarul Ahaadiits*, Cet. 1, Bandung: Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin, 1997, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, 1974, *Problema Remaja di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang.
- Davidolf, Linda I., 1990, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, cet ke-6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faqih, Aunur Rahim, 1994, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Cet. 1, Yogyakarta: UII Press.
- Hartanti, Netty, dkk., 2004, *Islam & Psikologi*, Cet. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B., 1978, *Perkembangan Anak*, Ed. 6, Jakarta: Erlangga.
- Jacqueline Mariane Tj. Sunarjo, 2003, "Keluarga-Suatu Sejarah Kehidupan" *Jurnal BASIS*, no. 05-06, Tahun ke-52, Mei-Juni.
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Cet ke-1, Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI, 2007, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bogor: SYGMA.
- Latipah, Eva, 20012, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Lestari, Sri, 2013, *Psikologi Keluarga*, Cet. 2, Jakarta: Kencana.

- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al Kaitsar.
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, David, 2004, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarok, Achmad, 2005, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Cet. 1, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muzdalifah, 2009, *Psikolog (Buku Daros)*, Kudus: Nora Media Enterprize.
- Ormrod, Jeane Ellis, 2008, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1, Ed. 6, Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, 2012, *Metodologi Penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Cet. 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmad, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Cet. 26, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RBS. Fudyartanta, 2005, *Psikologi Kepribadian Freudianisme*, Cet. 1, Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Santrock, John W., 2003, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Alih Bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Ed. 6, Jakarta: Erlangga.
- Savitri, Iffah, 2007, "Hubungan Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kecemasan Komunikasi pada Remaja", *Skripsi*, Progran Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial UII, Yogyakarta.
- Shocib, Moh., 1998, *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siska, Sutardjo dan Esti Hayu Purnamaningsih, 2003, "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa" dalam *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta: UGM.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Ed. rev., Cet. 5, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Somantri, Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cet. 1, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 14, Bandung: Alfabeta.
- Tatang S., 2012, *Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusuf, Syamsu, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Cet ke-1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusuf, Syamsy LN dan Juntika Nurihsan, 2013, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhailli, Muhammad, 2002, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Usia Dini*, Cet. 1, Jakarta: A. H Ba'adillah Press.

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan